



Penerapan Konsep Guru Profesional Dalam Penanaman Akhlak Siswa Pada Surat Ali Imran Ayat 159 (Studi Kasus MI Ibnu Aqil Pekanbaru)

Salsabila Almahda¹, Wismanto Wismanto², Radhiyatul Fithri³

¹⁻³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28156

Email : salsabilaalmahda36@gmail.com^{1*}, wismantoabuhasan@umri.ac.id², Fithrighazal_78@yahoo.com³

Abstract. *Educators are one of the figures that has a major role in shaping human resources, because educators can be as teachers, guides who always guide in goodness, as well as leading students in the demand of science. To be an exemplary and professional teacher, an educator is encouraged to follow examples based on Hadits and the Quran that can help teachers to have maximum working spirit and focus on the profesionalisme that is based on the Quran. The purpose of this study is to explain how the role of teachers in applying the concept to Ali Imran letter verse 159 becomes a professional teacher in instilling the morality of students at MI Ibnu Aqil Pekanbaru. Research in this thesis uses case study research, also known as case study, which is a qualitative research method used to investigate a particular problem or object, mainly in the field of social sciences. Case research is used in sociology to evaluate a real event or situation (directly). The results of this study show how to address the phenomenon of moral degradation that occurs in children and adolescents, especially students at the level of MI, by applying the values of moral education in Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159, which covers many values, for that how important the intelligence and role skills that must have professional teachers to help refresh and create a generations of moral karimah.*

Keywords: *Application of Concepts, Professional Teachers, Moral Plantation.*

Abstrak. Pendidik merupakan salah satu sosok yang memiliki peran besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena pendidik bisa menjadi sebagai pengajar, pembimbing yang selalu mengarahkan dalam kebaikan, serta menuntun siswa dalam menuntut ilmu. untuk menjadi seorang guru teladan dan profesional, seorang pendidik dianjurkan untuk mengikuti contoh-contoh berlandaskan pada Hadist dan Al Quran yang dapat membantu guru untuk mempunyai semangat kerja yang maksimal dan memfokuskan kepada profesionalisme yang bersumber pada Al Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana peran guru dalam menerapkan konsep pada surat Ali Imran ayat 159 menjadi guru profesional dalam menanamkan akhlak siswa di MI Ibnu Aqil Pekanbaru. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian studi kasus, juga dikenal sebagai penelitian kasus, yaitu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menyelidiki masalah atau objek tertentu, terutama dalam bidang ilmu sosial. Penelitian kasus digunakan dalam sosiologi untuk mengevaluasi kejadian atau situasi nyata (secara langsung). Studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan tingkah laku manusia berdasarkan perbedaan nilai dan kepercayaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan menangani fenomena kemerosotan akhlak yang terjadi pada anak dan remaja, terutama siswa di tingkat MI, dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159, yang mencakup banyak nilai-nilai, untuk itu betapa pentingnya kecerdasan dan kemampuan peran yang harus dimiliki guru profesional untuk membantu mencerdaskan dan menciptakan generasi yang berakhlakul karimah.

Kata Kunci : Penerapan Konsep, Guru Profesional, Penanaman Akhlak,

1. LATAR BELAKANG

Pendidik merupakan salah satu sosok yang memiliki peran besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena pendidik bisa menjadi sebagai pengajar, pembimbing yang selalu mengarahkan dalam kebaikan, serta menuntun siswa dalam menuntut ilmu. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan

Received Juni 12, 2024; Revised Juni 26, 2024; Accepted: Juli 13, 2024; Online Available: Juli 15, 2024

* Salsabila Almahda, salsabilaalmahda36@gmail.com

kepribadian dan kemampuan, serta mengembangkan potensi yang ada, baik didalam maupun diluar sekolah.(Deprizon dkk., 2023)

Dalam islam, peran besar sosok guru itu sangat ekstra lagi karena selain mengemban misi mengajar, guru juga mengemban tugas suci yaitu berdakwah dan menyampaikan hal kebaikan kepada siswa yang dididik serta mengarahkan siswa untuk lebih mengenal Allah dan itulah karakter guru yang profesional dalam perspektif islam. (Dwi Faruqi, 2023)

Guru adalah teladan bagi siswa nya dan orang orang yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu. Salah satunya yaitu berperan dalam tanggung jawab atas seluruh tindakan, baik pembelajaran di sekolah maupun kehidupan bermasyarakat (Fitriani Mardiah Ritonga, 2018)

Guru yang profesional itu guru yang dapat membantu siswa dalam merencanakan, meneliti, dan merumuskan masalah yang dihadapinya. Karna hal tersebut juga bukan suatu perkara mudah bagi guru. Maka dari itu, untuk menjadi seorang guru teladan dan profesional, seorang pendidik dianjurkan untuk mengikuti contoh-contoh berlandaskan pada hadits dan Al Quran yang dapat membantu guru untuk mempunyai semangat kerja yang maksimal dan memfokuskan kepada profesionalisme yang bersumber pada al-Qur'an (Anjali Sriwijbant, 2020)

Islam sangat menghargai peran seorang guru, begitu tingginya peran guru sehingga islam menempatkan kedudukan guru dibawah kedudukan nabi dan rasul, itu dikarenakan guru selalu berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan islam sangat memuliakan orang yang berilmu. Kedudukan guru dalam islam sangat Istimewa, salah satu hadist yang menunjukkan istimewanya orang yang berilmu yaitu :

Hadist yang diriwayatkan Abi Umamah “ Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada dilangit dan dibumi, sampai yang ada diliangnya dan juga ikan besar, semuanya bershalawat kepada mu'allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (H.R. Tirmidzi) Peran guru sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan islam. Guru adalah bagian penting dari pendidikan karena mereka memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pelaksanaan misi pendidikan. Guru secara khusus bertanggung jawab untuk mengajar, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Siswa diharapkan menjadi dewasa, berakhlak, dan berketerampilan melalui pengabdian yang tulus, setia, dan tulus dari guru..(Khansa dkk., 2020)

Pendidikan sekarang ini, belum terlihat mampu memenuhi harapan kita semua, harapan terbesar kita tentu menginginkan setiap sekolah melahirkan anak anak yang memilki ilmu dan akhlak yang mulia, pintar lagi alim, cerdas lagi berwibawa, jenius lagi rendah hati. Akan tetapi

Pendidikan yang terjadi saat ini seperti tidak berdaya dalam membentuk karakter religius siswa untuk membentuk karakter mulia, buruknya lingkungan sangat menjadi sorotan yang serius bagi pemerhati Pendidikan. Maka dari itu, Edy Supriyono menjelaskan bahwa kompetisi yang dapat dilakukan oleh sekolah ialah dengan turut mengambil bagian, memosisikan diri dan membuktikan sebagai lembaga yang juga mampu mengakomodasi tuntutan di era globalisasi, yaitu menciptakan manusia yang tidak hanya bertakwa tapi juga berilmu, memiliki Sekolah Dasar tinggi plus berakhlak karimah. Penciptaan output seperti itulah membuat sekolah mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dalam mengawal bangsamIndonesia dalam menghadapi era globalisasi.(Pendidikan & Konseling, t.t.)

Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran, melainkan suatu bentuk proses mengubah prilaku siswa untuk terus berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, oleh sebab itu, dalam proses mengajar perlu memiliki kegiatan untuk membimbing siswa agar siswa dapat berkembang sesuai tugas tugas perkembangannya, seperti : (1) Melatih Keterampilan intelektual maupun keterampilan motoric agar berani hidup dilingkungan Masyarakat, (2) Memotivasi siswa agar dapat memecahkan berbagai persoalan hidup, (3) Membentuk siswa yang mempunyai kemampuan inofatif dan kreatif.

Itulah sebabnya, Guru perlu memiliki kemampuan khusus, yaitu Kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru. Hakikat Pendidikan menurut dalam pandangan islam yaitu Bimbingan atau petunjuk dari Allah subhanahu Wata'ala, agar manusia sangggup menjalankan tugas kehidupah sebagai khalifah di muka bumi dengan penuh tanggung jawab. Bimbingan dan petunjuk tersebut, selain melalui fitrah dari Allah juga melalui Rasul Allah.

Penelitian ini adalah guna memecahkan permasalahan tentang profesionalisme guru yang terjadi saat ini, maka dapat diselesaikan dengan mempelajari al-Quran dan al-Hadits yang banyak memberikan penjelasan mengenai bagaimana menjadi seorang guru yang profesional seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang akan dipakai dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.(Pendidikan & Konseling, t.t.)

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang dikaji, maka Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Studi ini dilakukan di MI Ibnu Aqil Pekanbaru, yang beralamat di Jl. Radio No.1, Delima, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28292. Penelitian ini menggunakan pendekatan tringulasi, yang berarti bahwa berbagai metode pengumpulan data digunakan, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data yang akurat dan dokumentasi. Wawancara juga dilakukan dengan guru kelas, bagian kurikulum, dan kepala sekolah MI Ibnu Aqil Pekanbaru .yaitu mengkaji masalah dasar dan fakta yang dilakukan melalui pengamatan/observasi, wawancara, jurnal dan studi dokumen. Metode penulisan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran tentang situasi di lapangan terkait konsep guru profesional dalam penanaman akhlak berdasarkan surat Ali Imran ayat 159.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peneraan Konsep Guru Profesional Dalam Penanaman Akhlak Pada Surat Ali Imran ayat 159 di MI Ibnu Aqil Pekanbaru

Berdasarkan hasil observasi langsung wawancara dengan para guru, maka peneliti menganalisis kandungan dalam surah 3/Ali-Imran: 159, dan poin poin didalamnya jika digabungkan dengan hasil wawancara serta observasi dengan para guru tentang konsep penerapan pendidikan dan Tindakan yang tepat dilakukan guru dalam menanamkan akhlak siswa adalah sebagai berikut :

“Penanaman akhlak memang penting sekali diterapkan disekolah, apalagi melihat lingkungan sekarang, pergaulan bebas, jadi penting bagi guru mengajarkan akhlak lemah lembut, pemaaf, diskusi Bersama dan terkhususnya mengajak bertawakkal kepada Allah, disekolah MI Ibnu Aqil insyaallah para guru disini menerapkan itu semua kepada siswa, cara menerapkan akhlak tersebut biasanya melalui nasehat ketika kumpul bersama, saat belajar di kelas, dan para guru diajarkan juga setiap minggunya murajaah bersama sambil diskusi untuk diberi wejangan mendidik anak, jadi, untuk menjadi guru yang tepat juga perlu dibimbing apalagi siswa sangat mudah meniru gurunya, jadi guru pun harus mencontohkan yang baik kepada siswanya. “

Dari hasil wawancara dengan Kepala sekolah MI Ibnu Aqil Pekanbaru beliau berpendapat bahwa poin poin dalam surat Ali Imran ayat 159 sangat penting untuk diterapkan disekolah, karena melihat dari pergaulan lingkungan sekarang yang sudah bebas, maka sekolah sangat penting membantu menerapkan akhlak lemah lembut, pemaaf, diskusi Bersama dan

terkhususnya mengajak bertawakkal kepada Allah. Dan bukan hanya siswa melainkan para guru juga dibimbing untuk menjadi contoh yang baik.

“Mengajar dengan akhlak memang harus dimiliki setiap guru, menurut saya menerapkan jiwa lemah lembut itu penting sekali, karena jika guru keras dalam mengajar maka siswa akan memberontak dan tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan, dan sifat yang lain pun juga begitu, guru memang harus sabar intinya, dan diterapkannya penanaman akhlak tersebut biasanya dilakukan lewat nasehat saat didalam kelas, atau bisa juga secara langsung.”

Dari hasil wawancara kedua dengan guru kelas 1, beliau berpendapat bahwa setiap guru harus mencontohkan akhlak yang baik saat mengajar, dan saat mengajar diperlukan sekali jiwa lemah lembut, karena jika guru mengajar dengan kasar dan keras, siswa akan takut dan tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya, sehingga pada intinya untuk menerapkan semua poin akhlak yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 159 adalah dengan penuh kesabaran.

“Guru itu adalah pendidik kedua setelah setelah orang tua dirumah, maka guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengajarkan akhlak yang baik kepada siswanya, termasuk akhlak Al Quran seperti lemah lembut, pemaaf, musyawarah dan tawakkal, akan menjadi mulia yang mengajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari hari, saya menerapkannya ketika sedang mengajar, dengan lembut dan tidak keras, kemudian memaafkan jika anak buat salah, kalau musyawarah biasanya itu jika ada kegiatan disekolah, jadi melakukan diskusi bersama, dan tawakkal itu diajarkan saat pelajaran atau melalui nasehat.”

Dari hasil wawancara ke tiga dengan guru kelas 2, beliau berpendapat bahwa pendidik kedua setelah orang tua adalah guru, maka dari itu, guru memiliki tanggung jawab yang besar juga dalam menanamkan akhlak kepada siswa, dan termasuk akhlak yang terdapat dalam Al Quran surat Ali Imran ayat 159 seperti lemah lembut, pemaaf, musyawarah dan tawakkal, akan menjadi mulia yang mengajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari hari, beliau menerapkan konsep akhlak tersebut ketika pembelajaran didalam kelas dan juga dilakukan melalui nasehat.

“Akhlak lemah lembut saya terapkan saat mengajar agar siswa nyaman dan agar mereka bisa memahami pelajaran dengan baik, karena jika mengajar dengan marah, siswa tidak senang dan nyaman jadinya, dan jika siswa berbuat salah saya juga mengajarkan agar saling memaafkan, kalau musyawarah jarang saya lakukan dengan siswa karena langsung saya sampaikan saja, biasanya musyawarah itu dilakukan para guru saat kumpul bersama dengan kepala sekolah saja dan tawakkal itu juga biasanya diajarkan ketika pelajaran agama islam.”

Dari hasil wawancara dengan guru ke empat dengan guru kelas 3, beliau berpendapat akhlak lemah lembut diterapkan agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan senang, dan ketika siswa berbuat salah maka diajarkan untuk saling memaafkan, dan untuk bermusyawarah beliau tidak menerapkannya didalam kelas, akan tetapi hanya dilakukan para guru ketika berkumpul bersama kepala sekolah, dan akhlak tawakkal diajarkan saat pelajaran pendidikan agama islam.

“Sangat penting sekali akhlak lemah lembut, memaafkan, mengajarkan musyawarah bersama dan tawakkal kepada Allah, apalagi melihat pergaulan sekarang baik itu dirumah, lingkungan tetangga, dan juga sekolah, jadi penting diajarkan akhlak tersebut, saya menerapkan nya saat mengajar seperti mengajar dengan lembut dan juga tegas, karena jika hanya lembut maka terkadang masih ada siswa yang sepele, jadi perlu juga mengajar dengan tegas dan tegas itu beda dengan marah, contoh nya diberi peraturan agar siswa mendengarkan jika bermain ketika belajar akan dikenakan sanksi, itu supaya siswa belajar menghargai dan memperhatikan guru didepan, dan begitu juga akhlak yang lain saya menerapkannya saat mengajar, karena yang terpenting dalam menanamkan akhlak yaitu bagaimana guru mampu mencontohkan yang baik dan menyampaikan serta mengarahkan agar siswa paham.”

Dari hasil wawancara terakhir dengan guru kelas 4, beliau berpendapat bahwa pentingnya menerapkan akhlak yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 159 bagi para guru terhadap siswanya, terutama mengajar dengan lemah lembut juga diperlukan tegas dalam mengajar, karena jika hanya lembut maka siswa masih ada yang tidak peduli dengan apa yang disampaikan gurunya, sehingga diterapkan juga ketegasan agar siswa belajar menghargai, dan akhlak yang lain juga diterapkan saat mengajar.

Penerapan Konsep Guru Profesional Dalam Penanaman Akhlak Pada Surat Ali Imran ayat 159 di MI Ibnu Aqil Pekanbaru kepala sekolah guru kelas MI Ibnu Aqil Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa penting bagi guru dalam mendidik anak tentang moral dan budi pekerti, karena itu sangat dibutuhkan, dapat ditanamkan melalui nasehat secara langsung maupun tidak langsung (dengan cara mencontohkan), Tujuan pendidikan adalah untuk membangun karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Orang-orang seperti itu harus setia, taat, beriman kepada Allah ta'ala, sehat, pintar, dan kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

3.2 Peran Guru Profesional Dalam Penerapan Penanaman Akhlak Di MI Ibnu Aqil Pekanbaru

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia, "profesionalisme" berarti kualitas, peringkat, dan tindakan (tindak tanduh) yang termasuk dalam ciri-ciri suatu profesi atau yang dimaksud

dengan profesional. Namun, profesionalisme adalah sikap seseorang yang profesional. Sebuah istilah yang menjelaskan seberapa baik suatu pekerjaan jika dilakukan oleh seseorang yang sudah ahli dalam bidang itu. Pekerjaan apapun dapat dianggap profesional jika dilakukan dengan cara profesional dan khusus. Begitu juga dengan profesi guru, peran mereka sangat penting karena mereka mampu mempertahankan pengetahuan yang abadi.

Dalam proses belajar mengajar guru adalah sebagai peran penting, maka dari itu guru memiliki kewajiban dan tugas penting yaitu : (1). Mengajar, mendidik, dan melatih adalah tanggung jawab profesional guru untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan siswa. (2) Guru memiliki tanggung jawab kemanusiaan, seperti mampu menjadi orang tua kedua siswa dan mendapatkan simpati mereka sehingga siswa menjadi idolanya. (3) Tugas guru dalam masyarakat, diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada Masyarakat dan juga mereka adalah bagian dari strategi yang menentukan jalan bangsa.

Peran tugas dan tanggung jawab untuk menjadi pendidik yang profesional tentu sangat sulit untuk dilakukan, dan siswa tentu membutuhkan pendidik yang kaffah dan sadar akan kewajibannya serta tanggung jawabnya menjadi seorang guru. Maka, Seorang pendidik harus mengenal Allah, yang berarti memiliki pemahaman yang luas tentang rasul dan sejarah rasul. Salah satu tugas utama seorang guru ialah mengajar.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya : “ Yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara “(Q.S Ar Rahman : 2,3,4)

Pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan jugalah yang akan membuat pengetahuan manusia berkembang. Sedangkan pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt.(Fitri dkk., 2023)

3.3 Faktor dan Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Penerapan Penanaman Akhlak Di MI Ibnu Aqil Pekanbaru

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai faktor yang mempengaruhi siswa dapat disimpulkan bahwa seperti pembahasan di hasil penelitian umum yaitu faktor yang dapat mempengaruhi siswa adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan teknologi, sehingga bukan hanya peran guru saja dalam menanamkan akhlak siswa melainkan peran orang tua dalam memperhatikan anaknya adalah yang paling utama.

Peneliti melihat bahwa penerapan konsep guru profesional dalam penanaman akhlak siswa pada surat Ali Imran ayat 159 MI Ibnu Aqil Pekanbaru sudah sesuai dengan hasil yang

optimal, dikarenakan para guru telah menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas seperti kegiatan tertentu. Akan tetapi, faktor dan kendala tentu saja ada dan dapat diselesaikan dengan diimbangi usaha dari pihak sekolah dalam mengoptimalkan serta selalu melakukan evaluasi agar dapat menyelesaikan berbagai persoalan dengan baik. Permasalahan yang muncul ditengah-tengah siswa MI Ibnu Aqil Pekanbaru dari yang telah diteliti dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah :

1. Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, seperti rasa jenuh belajar, rasa malas belajar, dan kesulitan memahami materi pelajaran, masih ada kendala yang belum mencapai tingkat yang optimal karena beberapa hambatan, yaitu seperti kurangnya maksimal guru dalam mengajar dan kurangnya motivasi siswa untuk belajar, yang menyebabkan beberapa siswa menjadi malas, tidak mengerjakan tugas, tidak disiplin, atau ada sebagian yang berani bolos,
2. Faktor Eksternal Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar, seperti teman, android, dan lingkungan kelas. Masalah siswa yang paling umum biasanya berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, penyesuaian diri, pendidikan, karir, kenakalan siswa, dan lainnya.

Oleh karena itu, dari dua faktor pendukung dalam meningkatkan kreativitas anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Munandar faktor internal ialah faktor yang berada pada diri seseorang dan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari selain orang yang berkaitan. (Luthfiyyah, 2024)

Jadi, guru harus menjadi wali kelas sekaligus guru BK untuk menyelesaikan masalah siswa dengan pendekatan agamis. Tindakan yang dapat digunakan untuk menangani siswa yang bermasalah dengan pelanggaran disiplin sekolah. Yang pertama adalah pendekatan disiplin, yang berfokus pada aturan dan peraturan sekolah serta sanksinya. Yang kedua adalah pendekatan bimbingan dan konseling, yang bergantung pada hubungan interpersonal yang saling percaya antara konselor dan siswa

3.4 Keberhasilan Guru Dalam Penanaman Akhlak Siswa Di MI Ibnu Aqil Pekanbaru

Keberhasilan siswa dapat diukur dari kemandiriannya dalam belajar. Karena itu, setiap orang harus memiliki sikap mandiri untuk mencapai tujuan mereka. Dan untuk menjadi seorang yang mandiri, harus memiliki ciri-ciri seperti berikut: kreatif dan inisiatif, pandai mempertimbangkan sesuatu yang diinginkan, mengerti akan kewajiban Anda, dan mampu memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain.

Peneliti juga menanyakan kepada kepala sekolah sebagai perwakilan terkait “*Bagaimana keberhasilan para guru dengan menerapkan konsep yang terdapat dalam surah Ali Imran ayat 159 dalam penanaman akhlak siswa MI Ibnu Aqil Pekanbaru?* “

“Dalam pendidikan, keteladanan adalah metode yang paling efektif untuk mempersiapkan dan membentuk akhlak anak, Oleh karena itu, keteladanan yang dimiliki oleh guru adalah salah satu pusat keberhasilan dalam membentuk komponen penting dalam menentukan apakah anak itu baik atau buruk. Sangat mudah bagi guru untuk mengajari anak berbagai materi pendidikan, tetapi sulit bagi anak untuk melakukannya, apalagi jika guru yang memberikan arahan dan bimbingan tidak melakukan apa yang diperintahkan maka anak tentu meniru juga, jadi keberhasilan nya itu berasal dari keteladanan atau contoh langsung dari guru”.

Dapat disimpulkan berdasarkan temuan penelitian, keberhasilan yang dimaksud dalam penerapan suatu Pendidikan baik itu ilmu umum maupun agama dan akhlak, kepala sekolah menyatakan bahwa tingkat keberhasilan penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan siswa MI Ibnu Aqil Pekanbaru dan dihubungkan berdasarkan dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 159 secara keseluruhan dapat dianggap baik. Para guru telah berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkannya. Siswa juga berperilaku baik setiap hari, terutama di sekolah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MI Ibnu Aqil Pekanbaru, konsep penerapan akhlak pada Surat Ali Imran Ayat 159 menunjukkan bahwa : (1) guru harus bersikap lemah lembut dan menghindari sikap kasar. (2) Guru Memiliki Sifat dan mema'afkan siswa jika mereka salah. dan meminta maaf dan bersabar, (3) Mengajarkan Musyawarah dan memperhatikan keluhan dan masalah siswa karena musyawarah adalah pendidikan yang menghasilkan simpati, pengembangan kemampuan, dan perbedaan pendapat. (4) Guru harus mengajarkan tawakal, yang berarti menyerahkan semua tanggung jawab mereka hanya kepada Allah setelah mereka melakukan upaya terbaik mereka.

Kehadiran guru adalah komponen yang penting dalam proses pembelajaran dan memainkan peran yang penting dalam kualitas dan kualitas pendidikan. Guru profesional yang menerapkan dan membentuk akhlak semaksimal mungkin, seperti yang disebutkan dalam Surat Ali Imran ayat 159, seperti menjadi lemah lembut terhadap siswa (*linta lahum*), menjadi guru pemaaf (*'aafiina 'aninnaas*), bermusyawarah dengan siswa (*wa syāwirhum*), dan bertawakkal kepada Allah (*tawakkal 'alallah*), benar-benar dapat memengaruhi perkembangan proses pendidikan ke arah model pendidikan humanis yang didasarkan pada prinsip-prinsip ketuhanan. Oleh karena itu, guru yang memiliki kecerdasan ruhani bertanggung jawab atas keberhasilan proses pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter..

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anjali Sriwijbant. (2020). Antologi Hadits Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi s.a.w tentang Pendidikan. EDU Publisher.
- Deprizon, D., Fithri, R., Wismanto, W., Baidarus, B., & Refika, R. (2023). Sistem perencanaan manajemen pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.800>
- Faruqi, D. (2023). Guru dalam perspektif Islam. *Kajian Ilmu Pendidikan*.
- Fitri, A., Nursikin, M., Amin, K., Agama Islam Pariaman, I., Kolonel Anas Malik Bypass Jl Wolter Monginsidi, J., Gadang, K., & Pariaman Tim, K. (2023). Peran ganda guru pendidikan agama Islam dalam membimbing siswa bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3).
- Khansa, A. M., Utami, I., & Devianti, E. (2020). Analisis pembentukan karakter siswa di SDN Tangerang 15. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Luthfiyyah, S. (2024). Progressive of cognitive and ability peran pendidik dalam menghubungkan kecerdasan emosional dan kreativitas terhadap kemandirian belajar anak. *Jurnal Pendidikan dan Riset*, 3(1). <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i1.853>
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (t.t.). Implikasi kebijakan tentang proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Juara Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4.
- Ritonga, F. M. (2018). Peran guru dalam memotivasi siswa menghafal Alquran di SDIT Al Ikhlas Konggo. *Dharmawangsa*.